

**ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KOPI PADA
INDUSTRI KECIL KOPI BUBUK SAHATI (STUDI KASUS KECAMATAN
GUGUK PANJANG, KOTA BUKITTINGGI)**

OLEH:



DENDY WAHYU

05114077

Dosen Pembimbing I

**Drs. Rusyja Rustam, MAg.
NIP. 1958050221988031003**

Dosen Pembimbing II

**Muhammad Hendri, SP. MM.
NIP. 197104102000031002**

**Fakultas Pertanian
Universitas Andalas
2011**

Analisis Distribusi Nilai Tambah Pengolahan Kopi Pada Industri Kecil Kopi Bubuk Sahati di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada industri Kopi Bubuk Sahati di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi mulai bulan Mei sampai dengan Juni 2011 dengan tujuan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi pada industri Sahati, menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terciptanya nilai tambah.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana pimpinan dan karyawan Industri Sahati dijadikan sebagai sumber data primer sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa total nilai tambah total nilai tambah bruto yang dihasilkan pada industri Sahati adalah sebesar Rp. 135.421.000,00 dengan nilai output sebesar Rp 351.540.000,00 dan nilai input sebesar Rp 216.119.000,00. Distribusi nilai tambah terbesar diterima oleh pengusaha dalam bentuk keuntungan yaitu sebesar Rp 71.036.600,00 atau sebesar 52,46%, kemudian diikuti oleh tenaga kerja sebesar Rp 58.420.000,00 atau sebesar 43,14%, untuk industri sebesar Rp 4.539.400,00 atau sebesar 3,35%. Kemudian penerima distribusi nilai tambah paling besar berikutnya adalah pemerintah dalam bentuk pajak kendaraan sebesar Rp 1.250.000,00 atau sebesar 0,92% dan penerima distribusi nilai tambah yang terkecil adalah pihak masyarakat sebesar Rp 175.000,00 atau sebesar 0,13%. Persentase distribusi nilai tambah ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan kelompok yang memberikan kontribusi paling besar dalam penciptaan nilai tambah, karena jumlah tenaga kerja pada industri ini cukup banyak dan merupakan paling menentukan, sebaliknya masyarakat merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah paling kecil. Keuntungan yang diterima oleh pemilik/pengusaha sebesar Rp 71.036.600,00 atau sebesar 52,46%.

Disarankan kepada pihak industri untuk memperluas daerah pemasaran meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan industri dan hendaknya pimpinan menempatkan tenaga kerja yang mampu menguasai masing – masing bidangnya untuk pengembangan dan peningkatan produk dalam menciptakan nilai tambah.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait, pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat dan pengambil kebijakan (*stakeholder*) lainnya. Program dari pembangunan pertanian Indonesia tahun 2005-2009 difokuskan pada (1) peningkatan ketahanan pangan, (2) peningkatan nilai tambah dan daya saing, (3) dan peningkatan kesejahteraan petani. Ketiga program tersebut secara bertahap diharapkan mampu meningkatkan kinerja sektor pertanian yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2007).

Melihat pentingnya sektor pertanian, diantaranya sebagai andalan mata pencaharian sebagian besar penduduk, sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kontribusi terhadap ekspor (devisa), bahan baku industri, serta penyediaan bahan pangan dan gizi. Beberapa kali sektor pertanian juga mampu menjadi penyangga perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi.

Sebagai Negara agraris, sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mewujudkan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat baik materil dan spiritual. Selain itu peran sektor pertanian sangat strategis dalam pembangunan nasional. Soekartawi (1996), melihat pentingnya sektor pertanian, diantaranya sebagai andalan mata pencaharian sebagian besar penduduk, sumbangannya terhadap PDB, kontribusi terhadap ekspor (devisa), bahan baku industri, serta penyediaan bahan pangan dan gizi. Beberapa kali sektor pertanian juga mampu menjadi penyangga perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi.

Strategi pembangunan pertanian yang berdasarkan konsep agroindustri merupakan upaya yang sangat penting untuk menciptakan lapangan kerja dalam rangka mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, motor penggerak pembangunan serta menciptakan nilai tambah (Soekartawi, 2005). Menurut

(PERHEPI, 1995), agroindustri adalah proses yang memberikan nilai tambah yang dilakukan pada produk hasil pertanian yang prinsipnya menggunakan perlakuan-perlakuan atau proses secara fisika, kimia dengan bantuan aktifitas biologis (fermentasi, dekomposisi secara mikroorganisme, enzimatik, dan sebagainya).

Nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah. Berbeda halnya dengan konsep laba bersih yang hanya berorientasi untuk pihak tertentu saja, nilai tambah ini didasarkan pada kepentingan umum, bahwa bukan hanya pemilik modal saja yang berkepentingan atas laba, tapi juga karyawan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi perolehan nilai tambah (Hendriksen, 1982).

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah pertanian yang sangat potensial sehingga usaha pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) sangat memungkinkan. Bahkan agroindustri dapat dijadikan produk andalan Sumatera Barat dalam menghadapi era globalisasi tahun 2020 mendatang karena didukung oleh ketersediaan bahan baku yang memadai (PERHEPI, 1995). Keadaan ini sangat mendukung dalam pencapaian tujuan pembangunan sektor perkebunan di Sumatera Barat yaitu mengembangkan kegiatan perkebunan rakyat, perkebunan besar dalam rangka meningkatkan pendapatan dan menunjang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan penyediaan lapangan kerja serta menunjang pengembangan kegiatan agribisnis yang berkaitan dengan pengolahan hasil komoditi perkebunan (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2006). Tanaman kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah.

Di Kota Bukittinggi, tanaman kopi juga menjadi salah satu komoditi yang berkembang. Selama periode lima tahun terakhir (2004 - 2008), jumlah tanaman kopi ini berfluktuasi (Lampiran 1). Pada tahun 2004 jumlah produksi tanaman kopi adalah 37.790 Kg dengan luas areal tanam 37,30 Ha. Selama lima tahun terakhir (2004 - 2008) jumlah produksi ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005

produksi kopi ini turun drastis menjadi 18.900 Kg, dan tidak pernah mengalami penambahan produksi. Produksi yang menurun ini merupakan konsekwensi sifat alami yang sangat tergantung pada kondisi kesehatan tanaman pada saat itu. Kondisi tersebut sangat di tentukan oleh ketersediaan sarana produksi, kondisi alam, perawatan terhadap tanaman itu sendiri. Selain itu, produksi yang berfluktuasi ini juga disebabkan oleh adanya klasifikasi panen dari tanaman kopi yang terdiri dari panen pendahuluan (panen yang dilakukan pada saat kopi berumur 8 bulan, dan berkisar antara bulan Februari sampai Maret), panen raya (panen besar-besaran yang dimulai dari bulan Mei/Juni, dan berlangsung selama 4 - 5 bulan), serta panen hijau (panen yang dilakukan untuk buah yang masih tersisa) (Najiyati dan Danarti 2004).

Pengolahan hasil merupakan subsektor agribisnis yang sangat besar peranannya dalam meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang telah diperoleh. Dalam kondisi perekonomian dimana sektor industri harus dikembangkan secara berimbang dengan pengembangan sektor lain seperti sektor pertanian yang mendukung sektor industri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat menjadi lebih terjamin dan layak (Soekartawi, 1999).

Pengolahan kopi beras menjadi kopi bubuk dapat dilakukan oleh petani dan pihak industri/pabrik. Pengolahan oleh petani biasanya lebih tradisional, karena menggunakan alat yang sederhana. Sedangkan pada industri atau pabrik, pengolahan dilakukan secara modern (Najiyati dan Danarti, 2004). Buah kopi yang berbentuk biji tersebut, akan mengalami proses produksi di dalam pabrik atau industri. Menurut Salid (2001), kegiatan produksi merupakan proses transformasi masukan menjadi suatu keluaran. Jadi kegiatan produksi adalah melaksanakan rencana produksi yang telah di buat yang memiliki masa cukup lama serta terkait dengan bagaimana mengelola proses produksi berdasarkan masukan, baik langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan produk.

Konsep nilai tambah dalam sebuah industri memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi industri pengolahan hasil pertanian yang cukup banyak menyerap tenaga kerja seperti halnya industri pengolahan kopi bubuk ini. Konsep

laba sebagai pertambahan nilai menjadi sangat bermanfaat jika diterapkan pada perusahaan besar yang mempengaruhi nafkah masyarakat dan memiliki dampak ekonomi dan sosial yang sangat luas di luar kepentingan pemilik dan pemegang saham. Laba sebagai pertambahan nilai meliputi : upah, sewa, pajak, dividen, yang dibayarkan pada pemegang saham dan laba yang ditahan (Hendriksen, 1982). Menurut Belkoui (2000), laporan nilai tambah pada suatu perusahaan/industri memiliki tujuan dan kegunaan antara lain : (1) dengan mengungkapkan nilai tambah, karyawan dapat mengetahui nilai kontribusinya terhadap total kekayaan perusahaan, (2) nilai tambah dapat menjadi dasar untuk perhitungan bonus karyawan, dan (3) nilai tambah berguna bagi kelompok karyawan karena dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran dalam melakukan negosiasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada industri Sahati, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Total nilai tambah bruto yang dihasilkan pada industri Sahati adalah sebesar Rp. 135.421.000,00 dengan nilai output sebesar Rp 351.540.000,00 dan nilai input sebesar Rp 216.119.000,00.
2. Distribusi nilai tambah terbesar diterima oleh pengusaha dalam bentuk keuntungan yaitu sebesar Rp 71.036.600,00 atau sebesar 52,46%, kemudian diikuti oleh tenaga kerja sebesar Rp 58.420.000,00 atau sebesar 43,14%, untuk industri sebesar Rp 4.539.400,00 atau sebesar 3,35%. Kemudian penerima distribusi nilai tambah paling besar berikutnya adalah pemerintah dalam bentuk pajak kendaraan sebesar Rp 1.250.000,00 atau sebesar 0,92% dan penerima distribusi nilai tambah yang terkecil adalah pihak masyarakat sebesar Rp 175.000,00 atau sebesar 0,13%. Persentase distribusi nilai tambah ini menunjukkan bahwa kelompok tenaga kerja yang memberikan kontribusi paling besar dalam penciptaan nilai tambah, karena jumlah tenaga kerja pada industri kecil ini cukup banyak serta merupakan faktor yang paling menentukan, sebaliknya masyarakat merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah yang paling kecil.

5.2 Saran

1. Disarankan kepada pihak industri untuk memperluas daerah pemasaran meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan industri dan hendaknya pimpinan menempatkan tenaga kerja yang mampu menguasai masing – masing bidangnya untuk pengembangan dan peningkatan produk dalam menciptakan nilai tambah.
2. Pemerintah (DIPERINDAG) hendaknya jangan mengadakan bimbingan dan pelatihan terhadap pimpinan industri saja melainkan juga terhadap tenaganya, sehingga mereka menjadi lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bada Pusat Statistik. 2010, *Bukittinggi dalam angka*. Sumatera Barat.
- Belkoui, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi. Edisi keempat*. Jakarta : Erlangga
- _____. 1996. *Value Added Reporting : Lesson For The United Stated*. Green wood. United Stated
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2009. *Laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan*. Kota Bukittinggi
- Estes, Ralph. 1988. *Kamus Akuntansi*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Hendriksen, Eldon. 1982. *Accounting Theory*. Fourth Edition. Richard D. Irwin Inc Illinois
- _____. 1995. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Erlangga
- Kanisius, Aksi Agraris. 1982. *Bercocok Tanam Kopi*. Jakarta : Kanisius.
- Kinan, Ilham Rizki. 2005. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Nenas Pada Industri Kecil CV. Tulimario di Desa Tangkit Baru, Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi*. [skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas
- Manullang. 1983. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Yudhistira
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Najiyati, Sri dan Danarti. 2004. *Kopi, Budi Daya dan Penanganan lepas panen*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). 1995. *Pengembangan Agroindustri Menuju tahun 2020, Peluang dan tantangannya*. Padang : Universitas Andalas.
- Rahim dan Hastuti, Dwi. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Salid. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Saragih, B.1999. *Pembangunan Agribisnis merupakan strategi pembangunan daerah dan kerakyatan*. Makalah pada Luxtrum XI Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekartawi. 1996. *Agribisnis, Teori dan aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2005. *Agroindustri dalam perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soemarso. 1990. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soemarsono, Sony. 2005. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jakarta : Graha Ilmu
- Sukrino, Sadono. 1994. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Swastha. B dan Sukojo. 1999. *Pengantar bisnis Modern*. Jogjakarta : Liberty
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yanti, Fitri. 2008. *Analisis Nilai Tambah Kerajinan Rotan Pada Industri Kecil Maylan dan Delta Furniture di Kelurahan Pitameh, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*. [skripsi]. Padang : Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Zarlis. 1998. *Kesiapan Industri Kecil Makanan Khas Sumatera Barat Menyongsong Era Globalisasi. Makalah pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Dalam Rangka POR-INDAG II Sumatera Barat*. Balai Penelitian dan pengembangan Depperindag. Padang.